



ANALISIS DETERMINAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN PADA KSPPS BMT AMANAH NUSA JEPARA

Wiji Lestari¹, & Silviana Pebruary²

^{1&2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*
Email : wijijepara53@gmail.com, silvy@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kolektibilitas pembiayaan pada KSPPS BMT Amanah Nusa Jepara dengan menggunakan variabel jumlah *plafond* pembiayaan, jangka waktu, jumlah jasa serta jenis pembiayaan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga KSPPS BMT Amanah Nusa. Populasinya berupa laporan data anggota pembiayaan aktif pada periode tahun 2023. Teknik pengambilan sampling menggunakan *sampling* jenuh sehingga didapatkan sampel sejumlah 472 anggota pembiayaan di tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak semua faktor yang diuji mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas di KSPPS BMT Amanah Nusa. Jumlah *plafond*, jangka waktu dan jumlah jasa berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas macet, namun jenis pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas.

Kata Kunci : Kolektibilitas Pembiayaan, Plafond Pembiayaan, BMT.

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of financing collectability at KSPPS BMT Amanah Nusa Jepara by using variables such as the financing plafond amount, term length, service fees, and financing types. The research adopts a quantitative approach using secondary data obtained from the KSPPS BMT Amanah Nusa institution. The population consists of reports on active financing members during the 2023 period. The sampling technique employed is saturated sampling, resulting in a sample of 472 financing members in 2023. The findings of this study indicate that not all tested factors have a significant effect on the collectability level at KSPPS BMT Amanah Nusa. The financing plafond amount, term length, and service fees significantly influence the level of non-performing financing collectability, while the type of financing does not have a significant effect on collectability levels.

Keywords : Financing Collectability, Financing Plafond, BMT.

PENDAHULUAN

Koperasi memiliki peranan penting dalam mengentaskan kesulitan ekonomi dalam masyarakat. Perlu di ketahui koperasi dalam mekanismenya dibagi menjadi dua, yaitu koperasi konvensional dan koperasi syariah. Koperasi syariah adalah salah satu dari penerapan ajaran Islam yang menekankan beberapa prinsip seperti tolong-menolong, kerjasama, dan memenuhi kebutuhan antar anggota. Dengan begitu, koperasi syariah sejalan dengan ajaran Islam dan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Nikmah, 2018). Walaupun mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun tertentu koperasi syariah semakin populer di Indonesia dan mengalami perkembangan yang pesat setiap tahunnya dan terus menunjukkan peningkatan (Syahputra et al, 2023). Ini menunjukkan betapa pentingnya koperasi syariah sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat dan alternatif pembiayaan dengan prinsip syariah bagi mereka. Salah satu dari koperasi syariah adalah KSPPS BMT yang merupakan singkatan dari Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah *Baitul Maal Wa Tamwil* merupakan koperasi syariah yang operasinya mencakup simpanan, pinjaman, dan pembiayaan dengan prinsip syariah, dengan pengelolaan zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Jadi lembaga melakukan perhimpunan dana dari anggota kemudian dikelola dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan bagi masyarakat umum yang sudah menjadi anggota (Innassuraiya et al, 2022). KSPPS BMT dalam perjalanannya selain menggunakan prinsip-prinsip syariah, lembaga tersebut juga tidak lupa menggunakan prinsip koperasi (Sudjana & Rizkison, 2020).

Semakin banyak anggota yang bergabung, semakin banyak keuntungan yang diperoleh koperasi dan semakin banyak SHU yang diberikan kepada anggotanya sebagai hasil dari jasa anggota yang diberikan dan dukungan terhadap operasi produk koperasi (Marlina & Pratami, 2017). Cukup variatif produk yang dikeluarkan koperasi syariah, dengan begitu mampu

memberikan pilihan yang bisa dimanfaatkan oleh anggotanya (Bonita & Anwar, 2017). Ada berbagai jenis program tabungan, termasuk simpanan bagi hasil, deposito berjangka, dan simpanan *wadiah*. Selain itu, ada yang memberikan dana melalui modal usaha, seperti pembiayaan *mudharabah*, *murabahah*, *musyarakah* serta *ijarah*. untuk memenuhi kebutuhan konsumtif anggota, seperti memberikan kendaraan, tanah, rumah, atau elektronik. Dana pinjaman *qard* dan dana sosial digunakan untuk membayar hutang anggota, pendidikan, dan Kesehatan (Asmita, 2020). Dalam pemberian dana dengan bentuk penyaluran pembiayaan lembaga akan mempertimbangkan untuk anggota yang dianggap mampu dalam mengelola pembiayaan. Tetapi pada dasar kenyataannya resiko pembiayaan tidak dapat dihindarkan (Himawan et al, 2018). Resiko juga diartikan sebagai ketidakpastian dalam situasi dimana terdapat berbagai kemungkinan kejadian, dan setiap kejadian tersebut dapat menghasilkan hasil yang berbeda (Harni & Sahrir, 2023);(Sari, 2014). Dari tingkat kolektibilitas bisa melihat lancar atau tidaknya pembayaran anggota. Tingkat kolektibilitas yang berada di KSPPS BMT dapat digolongkan ke beberapa kategori yaitu lancar, kurang lancar, diragukan serta macet (Putri & Fianto, 2020). Ada banyak faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah yaitu bagaimana anggota dalam mengelola keuangan, unsur kesengajaan atau bencana alam (Himawan et al, 2018). Tetapi ada banyak juga faktor yang penyebab tingkat kolektibilitas anggota menurun atau pembiayaan bermasalah meningkat yang disebabkan karena faktor internal anggota, faktor internal lembaga, maupun faktor eksternal (Silalahi & Hulu, 2021). Resiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan dapat menyebabkan kerugian, sehingga penting untuk mencegahnya. Jika resiko tersebut sudah terjadi, maka harus diatasi dengan segera (Auliani & Syaichu, 2016).

KSPPS BMT Amanah Nusa merupakan salah satu dari koperasi syariah yang berdiri dari tahun 2013 sampai saat ini berada di tengah-tengah masyarakat. Dan tidak jarang juga KSPPS BMT Amanah

Nusa menghadapi resiko pembiayaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ada beberapa penyebab, salah satunya adalah dari faktor internal lembaga sendiri saat memberikan keputusan besaran jumlah *plafond* pembiayaan, jangka waktu, jumlah jasa dan jenis pembiayaan yang diberikan. Di KSPPS BMT Amanah Nusa, hal ini menjadi relevan mengingat adanya fluktuasi tingkat kolektibilitas yang dapat berdampak pada operasional dan keberlanjutan Lembaga.

Plafond pembiayaan yang disalurkan lembaga terlalu tinggi maka dapat meningkatkan resiko gagal bayar (Rahman et al, 2021). Selain itu, jangka waktu pembiayaan perlu ditentukan secara cermat, semakin panjang jangka waktu pembiayaan maka pembayaran angsuran perbulan juga akan semakin ringan (Putri & Fianto, 2020);(Arinta, 2014). Jumlah jasa atau margin juga berperan penting, jasa yang terlalu tinggi dapat menjadi penghalang bagi anggota pembiayaan, sedangkan *bisyaroh* yang wajar dan transparan akan memudahkan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran dan mendorongnya untuk tepat waktu (Latifah & Abdullah, 2022). Jenis pembiayaan yang ditawarkan pun harus relevan dengan kebutuhan anggota, apakah berupa musiman (*tempo*) atau angsuran, jika tidak bisa melunasinya dengan jumlah pokok yang banyak di akhir sebaiknya diberikan jenis pembiayaan yang angsuran, karena jenis pembiayaan musiman menyumbang rasio pembiayaan bermasalah terbesar dibandingkan jenis pembiayaan lainnya (Aji, 2014). Dengan pengelolaan yang bijak dari keempat variabel ini, KSPPS BMT Amanah Nusa dapat meminimalkan resiko kredit macet dan secara signifikan meningkatkan kinerja kolektibilitas pembiayaan.

Dengan demikian untuk mengurangi resiko pembiayaan dengan kolektibilitas yang kurang baik, KSPPS BMT Amanah Nusa harus mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas dengan menggunakan beberapa variabel yaitu; *plafond* pembiayaan, jangka waktu, jumlah jasa dan jenis pembiayaan. Menilai kolektibilitas pembiayaan penting untuk

mengetahui kualitas pembiayaan, sehingga lembaga dapat mengantisipasi resiko sejak awal. Resiko pembiayaan ini dapat berdampak pada keberlangsungan usaha lembaga (Hidayat et al, 2024);(Wahyu, 2020). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi KSPPS BMT Amanah Nusa dalam meningkatkan manajemen resiko kredit dan menjaga tingkat kolektibilitas pada level yang sehat, dan juga dapat menjadi referensi bagi lembaga keuangan mikro syariah lainnya dalam memperbaiki pengelolaan piutang dan pembiayaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kolektibilitas Pembiayaan

Pembiayaan merupakan pemberian uang atas persetujuan atau kesepakatan antara lembaga keuangan dan anggota yang mengharuskan anggota yang mendapatkan pembiayaan untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut beserta imbalan atau hasilnya setelah jangka waktu tertentu (Oktapian, 2023). Secara umum, proses pembiayaan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan membeli barang atau jasa tertentu. Proses ini umumnya melibatkan tiga pihak, yaitu lembaga keuangan, penyedia barang, aset, atau jasa tertentu, dan anggota yang menerima pembiayaan tersebut (Andriyani, 2024);(Satibi et al, 2018).

Menurut Putri & Fianto (2019) tingkat kolektibilitas pembiayaan merupakan tingkatan kelancaran pengembalian pembiayaan anggota. Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 ada empat tingkat kolektibilitas. Tingkat pertama adalah pembiayaan lancar, yang berarti pembiayaan yang dibayarkan dengan tepat waktu atau tidak ada tunggakan selama tiga bulan. Tingkat kedua adalah pembiayaan kurang lancar, yang berarti pembiayaan yang tunggakan angsurannya telah melewati tiga hingga enam bulan. Tingkat ketiga pembiayaan yang diragukan, yang berarti tunggakan angsurannya telah berlangsung selama enam hingga dua belas bulan. Dan tingkatan yang terakhir pembiayaan macet,

ini mengacu pada pembiayaan yang tunggakan angsurannya telah lebih dari dua belas bulan.

OJK sangat memperhatikan tingkat kolektibilitas dalam tata kelola kredit ini dengan pengawasan sesuai undang-undang (Himawan et al, 2018). Resiko kredit muncul ketika anggota gagal memenuhi kewajiban mereka kepada lembaga keuangan syariah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Baskoro et al, 2023). Walaupun berbagai antisipasi telah dilakukan, Dalam industri perbankan, kredit bermasalah masih ada dan hampir setiap lembaga pembiayaan pernah mengalaminya. Menurut Bank Indonesia, kredit bermasalah termasuk dalam kategori kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Kredit yang dikelola dengan buruk mengakibatkan peningkatan jumlah kredit bermasalah, yang mengakibatkan penurunan pendapatan serta lambat laun akan mengalami kerugian (Priatna, 2021).

Plafond Pembiayaan

Plafond pembiayaan merupakan seberapa besar lembaga keuangan memberikan pembiayaan berdasarkan jumlah permintaan dan kemampuan pembayaran anggota (Putri & Fianto, 2020). *Plafond* Pembiayaan merupakan tingkat maksimal yang diizinkan untuk transaksi keuangan pembiayaan. Menurut Silalahi & Hulu (2021) dari penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar nilai *plafond* pembiayaan maka akan semakin menyebabkan kolektibilitas kurang lancar. Kemungkinan laba yang diperoleh akan meningkat seiring dengan jumlah pembiayaan yang diberikan dan rasio FDR yang tinggi. Di sisi lain, semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, semakin tinggi resiko yang muncul terkait pembiayaan tersebut. *Plafond* yang tinggi juga akan menimbulkan beban angsuran yang lebih besar bagi anggota dalam pelunasannya, yang berpotensi menghambat pengembalian (Makandolu & Sogen, 2015). Maka dari itu diduga jumlah *plafond* pembiayaan yang diterima anggota pembiayaan mempengaruhi tingkat

kolektibilitas. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Plafond* pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas.

Jangka Waktu

Jangka waktu adalah periode yang disepakati oleh anggota untuk melunasi angsuran pokok beserta imbalan bagi hasil pada saat akad perjanjian (Makandolu & Sogen, 2015). Jangka waktu merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembiayaan, karena jangka waktu tersebut akan menentukan nilai angsuran yang harus dibayarkan tiap bulan. Jangka waktu didefinisikan sebagai jumlah periode yang diberikan oleh anggota untuk mengembalikan seluruh pembiayaan yang diberikan. Dengan demikian, jangka waktu pembiayaan yang lebih lama akan berdampak pada nilai angsuran yang lebih kecil (Sari & Akbar, 2019). Oleh karena itu semakin panjang jangka waktu yang diberikan maka semakin besar peluang untuk mengembalikannya dengan lancar (Pishbahar et al, 2015). Dari hal tersebut peneliti menduga ada pengaruh antara jangka waktu terhadap tingkat kolektibilitas. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Jangka waktu berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas.

Jasa/Margin Keuntungan Pembiayaan

Margin adalah selisih keuntungan yang diperoleh dari penjualan dalam akad jual beli (seperti *murabahah*, *salam*, dan *istishna*), yang merupakan tambahan yang diberikan oleh pembeli di atas biaya modal barang yang dijual beserta keuntungan yang dihasilkan (Latifah & Abdullah, 2022). Tingkat bagi hasil digunakan untuk membagi keuntungan dari suatu pembiayaan syariah (Wahab, 2014). Dalam pembiayaan *murabahah* sistem keuntungan yang disepakati biasa disebut margin (Fadilah & Maghfur, 2023). Besarnya jasa atau margin ini akan mempengaruhi jumlah pembiayaan

yang menjadi beban bagi Masyarakat. Jika nasabah merasa beban tersebut tidak sebanding dengan kemampuan membayar, resiko gagal bayar bisa meningkat. Sebaliknya, struktur bagi hasil dan margin yang adil dan transparan dapat meningkatkan kepuasan nasabah dan mendorong pembayaran tepat waktu, yang pada akhirnya berkontribusi pada kolektibilitas yang lebih baik (Latifah & Abdullah, 2022). Jumlah jasa/margin pembiayaan dapat mempengaruhi tingkat kolektibilitas karena semakin tinggi imbalan yang dikenakan, semakin berat beban yang ditanggung nasabah. tingkat bagi hasil atau margin yang lebih tinggi berkorelasi dengan rasio pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dalam perbankan syariah, dan sebaliknya (Nasfi et al, 2021). Maka dari itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Jasa atau margin berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas.

Jenis pembiayaan

Jenis pembiayaan dibagi menjadi 2 yaitu, Jenis pembiayaan angsuran (flat) adalah jenis pembiayaan dimana pokok dan bagi hasil dibayarkan atau diangsur tiap periodik yang telah ditentukan ketika akad dan mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak, misalnya dengan jangka waktu bulanan atau tahunan (Hadi, 2015). Jenis pembiayaan tempo (musiman) adalah pembiayaan yang batas waktu telah ditentukan atas pembayaran atau pelunasan cicilan hutang. Ketentuan atas pembayaran akan dibahas dalam kontrak transaksi atau aktivitas kredit, serta harus mendapat persetujuan dari kedua belah pihak yang bersangkutan (Nursita, 2022). Pembiayaan musiman merupakan jenis pembiayaan yang disesuaikan dengan kondisi alam, Faktor-faktor seperti cuaca yang tidak dapat diprediksi dan bencana alam bisa mengganggu aktivitas usaha anggota, yang

berdampak pada pendapatan mereka. Jika usaha mengalami kegagalan, anggota yang mengandalkan pembiayaan musiman mungkin kesulitan melunasi utang kepada bank saat jatuh tempo (Affandi, 2017). Oleh karena itu, Jenis pembiayaan musiman menyumbang rasio pembiayaan bermasalah terbesar dibandingkan jenis pembiayaan lainnya (Aji, 2014). Pembiayaan dengan sistem angsuran cenderung memiliki tingkat kolektibilitas yang lebih baik karena memungkinkan nasabah melakukan pembayaran secara bertahap, sehingga beban finansial menjadi lebih ringan dan mudah dikelola. Sebaliknya, pembiayaan dengan sistem tempo atau musiman, dimana pembayaran dilakukan sekaligus pada akhir periode, berisiko lebih tinggi terhadap keterlambatan atau gagal bayar. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Jenis pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini dilakukan di KSPPS BMT Amanah Nusa Jepara, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kolektibilitas pembiayaan di KSPPS BMT Amanah Nusa menurut jumlah *plafond* pembiayaan, jangka waktu, jumlah jasa atau margin dan jenis pembiayaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai selesai. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga KSPPS BMT Amanah Nusa. Populasinya berupa laporan data anggota pembiayaan aktif pada periode tahun 2023. Teknik pengambilan sampling menggunakan sampling jenuh sehingga di dapatkan sampel sejumlah 472 anggota pembiayaan di tahun 2023.

Tabel 1. Tingkatan Kolektibilitas

No	Tingkat Kolektibilitas	Lama Tunggakan
1	Lancar	<3 Bulan
2	Kurang Lancar	>3 – 6 Bulan
3	Diragukan	>6 – 12 Bulan
4	Macet	>12 Bulan

Sumber : Penelitian Putri, & Fianto (2019)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang bersifat kategorik yaitu Tingkat Kolektibilitas (TK) dengan menggunakan simbol 1 = lancar, 2 = kurang lancar, 3 = diragukan serta 4 = macet. Sedangkan variabel independennya adalah Jumlah *Plafond* (JP), Jangka Waktu (JW), Jumlah Jasa (JS), Jenis Pembiayaan (JPEM). Teknik analisa data dengan regresi logistik multinomial dan diolah menggunakan SPSS 23. Rumus Persamaan Analisis Regresi Logistik multinomial :

$$\ln \left(\frac{P_i}{P_j} \right) = \alpha + \beta_1 JP + \beta_2 JW + \beta_3 JS + \beta_4 JPEM$$

P : Probabilitas dari kejadian

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

JP : Jumlah *Plafond*

JW : Jangka Waktu

JS : Jumlah Jasa

JPEM : Jenis Pembiayaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cabang statistik yang berkaitan dengan pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, atau ukuran ringkasan seperti rata-rata, median, dan modus (Syahfitri et al, 2023). Pada tabel statistik deskriptif ada kolom N yang menunjukkan jumlah sampel dan bisa diukur apakah datanya lengkap dan representatif, selanjutnya ada kolom minimum, maksimum, dan mean untuk melihat data dari terendah sampai yang tertinggi serta rata-rata dari data. Sedangkan yang standar deviasi untuk dapat memberikan informasi tentang penyebaran data dari nilai rata-rata (Salima et al, 2024). Penggambaran data dari sejumlah 472 anggota pembiayaan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JUMLAH PLAFOND	472	500000.00	200000000.00	10204279.6600	15785128.19000
JANGKA WAKTU	472	1.00	72.00	16.5318	11.87403
JUMLAH JASA	472	.00	5000000.00	186779.4492	348308.85910
JENIS PEMBIAYAAN	472	.00	1.00	.1525	.35993
KOLEKTIBILITAS	472	1.00	4.00	1.4195	1.00417
<i>Valid N (listwise)</i>	472				

Sumber : Hasil Output Menggunakan SPSS (2025)

Dari tabel diatas bisa dilihat dari jumlah 472 anggota pembiayaan menggambarkan bahwa jumlah *plafond* pembiayaan yang diterima paling rendah

sebesar Rp. 500.000, sementara paling tinggi mencapai Rp. 200.000.000, dengan rata-rata di angka Rp. 10.204.279,66 dan standar deviasi yang cukup besar, yaitu Rp.

15.785.128,19. Artinya, nilai *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi cukup tinggi. Selanjutnya, jangka waktu pembiayaan berkisar antara 1 hingga 72 bulan, dengan rata-rata 16,5 bulan dengan standar deviasi 11,8 bulan, yang menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata. Selanjutnya pada variabel jumlah jasa atau margin, terdapat nilai minimum Rp. 0 dan maksimum Rp. 5.000.000, artinya bahwa terdapat anggota pembiayaan yang diberikan tanpa jasa atau margin dan ada juga yang diberikan dengan jumlah jasa yang lumayan besar yaitu Rp. 5.000.000, tetapi rata-rata jumlah jasa yang diberikan sebesar Rp. 186.779.44. Dengan standar deviasi yang tinggi yaitu Rp. 348.308.85. Artinya

penyimpangan data yang terjadi tinggi. Mengenai jenis pembiayaan yang dinyatakan dalam skala 0 (angsuran) dan 1 (musiman), rata-rata berada di angka 0,15 dengan standar deviasi 0,35 sehingga penyimpangan data yang lumayan tinggi. Dan yang terakhir adalah tingkat kolektibilitas pembiayaan yang menunjukkan rata-rata sebesar 1,4 dengan standar deviasi sebesar 1,004 yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Uji Kecocokan Model

Uji *goodness of fit* pada model statistik menggambarkan seberapa cocok model tersebut sesuai dengan serangkaian pengamatan. Indeks *goodness of fit* merangkum perbedaan antara nilai yang diamati dan nilai yang diharapkan dalam model statistic (Maryam et al, 2022).

Tabel 3. Uji Goodnes of Fit

	Chi-square	Df	Sig.
<i>Pearson</i>	483.312	594	1.000
<i>Deviance</i>	185.519	594	1.000

Sumber : Hasil Output Menggunakan SPSS (2025)

Dari hasil uji yang diperoleh, nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 1,000, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa model regresi logistik yang diuji tidak menunjukkan ketidaksesuaian yang signifikan dengan data. Dengan kata lain, model ini dianggap fit atau cocok. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibangun mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tepat, dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut

tanpa kekhawatiran terhadap kecocokan model.

Uji Signifikansi Parameter

Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, digunakan koefisien determinasi Nagelkerke *R Square* (Handayani & Yuliyanto, 2021). Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4. Analisis Koefisien Determinasi

<i>Pseudo R-Square</i>	
<i>Cox and Snell</i>	.360
<i>Nagelkerke</i>	.538
<i>McFadden</i>	.403

Sumber : Hasil Output Menggunakan SPSS (2025)

Dari hasil analisis, nilai Nagelkerke *R-square* sebesar 0,538 menunjukkan bahwa sekitar 53,8% variasi pada variabel dependen

dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, model regresi logistik multinomial ini

memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Sisanya, yaitu sekitar 46,2%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 5. Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests	
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
<i>Intercept Only</i>	439.929			
<i>Final</i>	229.026	210.903	12	.000

Sumber : Hasil Output Menggunakan SPSS (2025)

Diperoleh nilai Sig. model sebesar 0.000, yang lebih kecil dari alpha 5% (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.

Uji T

Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan alpha (α) yang ditetapkan, yaitu 5% (0,05).

Tabel 6. Hasil Likelihood Ratio Tests

Ap Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests	
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
<i>Intercept</i>	229.026 ^a	.000	0	.
<i>JP</i>	242.047	13.021	3	.005
<i>JW</i>	284.703	55.677	3	.000
<i>JS</i>	240.112	11.086	3	.011
<i>JPEM</i>	231.058	2.032	3	.566

*Sumber : Hasil Output Menggunakan SPSS *Tingkat Signifikan 5% (2025)*

Jumlah plafond menunjukkan nilai *p-value* 0.005. *P-value* yang dibawah alpa 0.05 menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas, maka H1 diterima. Jangka waktu memiliki nilai *p-value* 0.000 yaitu kurang dari alpha 5%. *P-value* ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan pada tingkat kolektibilitas, maka H2 diterima. Jumlah jasa juga nilai *p-value* 0.011 yang menandakan bahwa jumlah jasa yang ditawarkan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas, maka H3 diterima. Jenis Pembiayaan menunjukkan *p-value* 0.566 lebih dari alpa 5%, yang menandakan bahwa jenis pembiayaan tidak memiliki pengaruh

signifikan pada kolektibilitas. Maka H4 ditolak.

Pemodelan Regresi logistik Multinomial

Dengan metode ini, akan dihasilkan peluang untuk setiap kategori respons, yang akan menjadi pedoman dalam pengklasifikasian. Sebuah pengamatan akan dimasukkan ke dalam kategori respons tertentu berdasarkan nilai peluang yang paling besar (Waluyo et al, 2014). Regresi logistik multinomial merupakan regresi logistik yang digunakan saat variabel dependen mempunyai skala yang bersifat polichotomous atau multinomial (Subekti, 2014). Pada uji wald, pengujian hipotesis akan dilakukan secara parsial (Handayani & Yuliyanto, 2021).

Tabel 7. Parameter Estimate

<i>KOLa</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
KL	<i>Intercept</i>	-2.961	1.148	6.650	1	.010	
	JP	.000	.000	.461	1	.497	1.000
	JW	-.032	.043	.546	1	.460	.969
	JS	.000	.000	.439	1	.507	1.000
	[JPEM=,00]	.174	1.259	.019	1	.890	1.190
	[JPEM=1,00]	0 ^b	.	.	0	.	.
	D	<i>Intercept</i>	-32.813	.794	1706.211	1	.000
JP		.000	.000	.448	1	.503	1.000
JW		-.007	.044	.027	1	.868	.993
JS		.000	.000	.537	1	.463	1.000
[JPEM=,00]		28.775	.000	.	1	.	3138332083000
[JPEM=1,00]		0 ^b	.	.	0	.	.
M		<i>Intercept</i>	3.240	.545	35.401	1	.000*
	JP	.000	.000	4.256	1	.039**	1.000
	JW	-.578	.104	30.918	1	.000*	.561
	JS	.000	.000	3.661	1	.056***	1.000
	[JPEM=,00]	-.195	.638	.094	1	.760	.823
	[JPEM=1,00]	0 ^b	.	.	0	.	.

a. The reference category is: L.

b. This parameter is set to zero because it is redundant.

Sumber : Hasil Output Menggunakan SPSS, Tingkat Signifikan 1%, 5%** , 10%*** (2025)*

Dalam tabel 7 sebagai *reference category* adalah lancar. Pada kategori kurang lancar semua variabel menunjukkan nilai *p value* melebihi alfa 1%, 5% dan 10% yang berarti bahwa semua variabel tidak menunjukkan signifikan terhadap kategori kurang lancar. Begitu juga pada kategori Diragukan semua variabel menunjukkan nilai *p value* melebihi alpha 1%, 5% dan 10% yang artinya bahwa semua variabel tidak menunjukkan signifikan terhadap kategori diragukan.

Pada kategori macet, variabel jumlah *plafond*, jangka waktu dan jumlah jasa menunjukkan signifikan, sedangkan jenis pembiayaan tidak menunjukkan signifikan karena nilai *p value* berada di atas alfa 1%, 5% dan 10%. Jumlah *plafond* memiliki nilai *p value* sebesar 0,039 yaitu lebih kecil dari

alpha 5% dan 10% yang artinya jumlah *plafond* berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas macet. Nilai *odds ratio* variabel Jumlah *plafond* yaitu sebesar 1,000 karena tanda koefisien B positif dapat diartikan bahwa kemungkinan kolektibilitas macet dibandingkan dengan kolektibilitas lancar naik sebesar 1,000 kali jika *plafond* pembiayaan naik dengan asumsi variabel lain tetap. Jangka waktu memiliki nilai *p value* 0,000 lebih kecil daripada alfa 1%, 5% dan 10% yang artinya jangka waktu berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas macet. nilai *odds ratio* sebesar 0,561 dengan tanda koefisien B negatif dapat diartikan bahwa kemungkinan setiap penambahan jangka waktu pembiayaan dapat menurunkan peluang terjadinya pembiayaan macet dibandingkan dengan pembiayaan lancar hingga 56,1% dengan asumsi variabel lain

tetap. Dengan kata lain, semakin besar nilai jangka waktu, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam kondisi macet. Variabel jumlah jasa memiliki nilai *p value* sebesar 0,056, yang berada di atas alpha 1% dan 5%, namun masih signifikan pada tingkat 10% yang artinya jumlah jasa berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas macet. Nilai *odds ratio* variabel Jumlah jasa yaitu sebesar 1,000 karena tanda koefisien B positif dapat diartikan bahwa kemungkinan kolektibilitas macet dibandingkan dengan kolektibilitas lancar naik sebesar 1,000 kali dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengaruh Jumlah Plafond Terhadap Tingkat Kolektibilitas

Jumlah *plafond* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas macet. Hal ini berarti jumlah *plafond* yang lebih tinggi berpeluang untuk masuk ke tingkat kolektibilitas macet. Ini menunjukkan bahwa anggota dengan *plafond* yang lebih besar mungkin cenderung tidak membayar tepat waktu. Karena *plafond* yang tinggi juga akan menimbulkan beban angsuran yang lebih besar bagi anggota dalam pelunasannya, yang berpotensi menghambat pengembalian (Makandolu & Sogen, 2015). Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Putri & Fianto, 2020) dan (Andrianto & Nurjanah, 2023) yang mengungkapkan bahwa jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota tetapi menunjukkan korelasi positif. Yang artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin besar peluang pembiayaan untuk lancar atau kolektibilitas yang lebih baik.

Pengaruh Jangka Waktu Terhadap Tingkat Kolektibilitas

Jangka waktu pembiayaan sangat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas di KSPPS BMT Amanah Nusa. Ini merupakan variabel yang cukup kuat dalam penelitian ini. Setiap tambahan jangka waktu pembiayaan akan menurunkan peluang pembiayaan masuk kategori macet.

ini menunjukkan bahwa semakin lama jangka waktu, semakin tinggi kemungkinan peminjam membayar tepat waktu. Waktu yang lebih panjang memberi peminjam kesempatan untuk mengelola cicilan yang lebih terjangkau, mengurangi resiko keterlambatan. Hasil ini memberikan dasar bagi lembaga keuangan untuk merancang produk yang lebih fleksibel dan meningkatkan kepuasan anggota. lembaga juga dapat meningkatkan manajemen resiko dan kesehatan finansial mereka, sehingga mengurangi tunggakan dan meningkatkan kolektibilitas yang lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan (Pishbahar et al, 2015) dengan hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan dan menyatakan bahwa jangka waktu yang lebih lama semakin tinggi kemungkinan untuk mengembalikan pembiayaan. Serta bertolak belakang dengan teori yang disampaikan oleh (Putri & Fianto, 2020) dan (Arinta, 2014) yang menjelaskan bahwa peningkatan jangka waktu pembiayaan akan mengurangi kelancaran pengembalian pinjaman.

Pengaruh Jumlah Jasa Terhadap Tingkat Kolektibilitas

Jumlah jasa yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas macet tetapi menunjukkan korelasi yang positif yang berarti bahwa ketika jumlah jasa pembiayaan meningkat, ada kemungkinan tingkat kolektibilitas akan menjadi kurang baik, meskipun peluangnya tidak terlalu besar dalam pembiayaan macet, jumlah jasa yang semakin tinggi akan semakin berat beban yang ditanggung anggota. Tingkat bagi hasil atau margin yang lebih tinggi berkorelasi dengan rasio pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi jadi mengurangi kemampuan anggota pembiayaan untuk melakukan pembayaran tepat waktu. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Nasfi et al, (2021) bahwa tingkat bagi hasil atau margin yang lebih tinggi berkorelasi dengan rasio pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dalam perbankan syariah, dan margin yang

lebih rendah berkorelasi dengan rasio pembiayaan bermasalah yang lebih rendah.

Pengaruh Jenis Pembiayaan Terhadap Tingkat Kolektibilitas

Jenis pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap semua kategori. Meskipun tidak signifikan tetapi nilai koefisien menunjukkan negatif pada kategori macet yang berarti jenis pembiayaan angsuran memiliki peluang risiko pembiayaan macet lebih kecil daripada jenis pembiayaan yang musiman. Ini mungkin cara pembayaran dengan sistem angsuran lebih baik digunakan daripada pembayaran dengan sistem tempo atau musiman. Pembiayaan angsuran cenderung memberikan struktur yang lebih jelas bagi nasabah, memudahkan mereka dalam mengelola keuangan dan merencanakan pembayaran, memungkinkan nasabah melakukan pembayaran secara bertahap, sehingga beban finansial menjadi lebih ringan dan mudah dikelola. pembiayaan dengan sistem tempo atau musiman, dimana pembayaran dilakukan sekaligus pada akhir periode, berisiko lebih tinggi terhadap tingkat kolektibilitas macet. Hasil ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Aji (2014) yang mengungkapkan bahwa jenis pembiayaan musiman dapat menyumbang rasio risiko pembiayaan terbesar di dibandingkan jenis pembiayaan lainnya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan di KSPPS BMT Amanah Nusa. Jumlah *plafond* tidak berpengaruh signifikan terhadap kategori kurang lancar dan diragukan, meskipun ada kecenderungan bahwa peningkatan plafond terkait dengan risiko macet, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Sebaliknya, jangka waktu pembiayaan terbukti signifikan dalam mengurangi risiko macet. Ini merupakan variabel yang cukup kuat dalam penelitian

ini. Setiap penambahan jangka waktu pembiayaan dapat menurunkan peluang terjadinya pembiayaan macet hingga 56,1%. Adapun jumlah jasa juga berpengaruh terhadap peningkatan risiko macet, meskipun perubahan jumlah jasa tersebut tidak terlalu besar dalam dampaknya. Jenis pembiayaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kolektibilitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar kebijakan pengelolaan pembiayaan lebih difokuskan pada pengaturan jumlah plafond, jangka waktu dan jumlah jasa untuk mengurangi risiko keterlambatan pembayaran, Terutama dalam pemberian jangka waktu, karena hasil penelitian variabel jangka waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas cukup kuat daripada variabel yang lain. Sementara jenis pembiayaan tidak begitu berdampak besar dalam praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Anas. 2017. Makna Pembiayaan Salam Perspektif Perbankan Syariah dan Petani di Probolinggo. *Sarjana Thesis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Aji, Aditya Wahyu. 2014. Evaluasi Pengawasan Pinjaman Modal Kerja Guna Menekan Terjadinya Penunggakan Pinjaman (Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Adi Wiyata Mandiri Kabupaten Blitar Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 10(1), p. 1–10.
- Andrianto, Toni., & Nurjanah, Yayuk. 2023. Analisis Pengaruh Usia, Jumlah Pinjaman, Pengalaman Usaha Dan Omzet Usaha Terhadap Kelancaran Angsuran Pembiayaan Ultra Mikro (UMI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2), p. 271–280.
- Andriyani, Ina., Hadziq, M. Fuad., & Febrinti, Rini. 2024. Analisis Perbedaan Antara Pembiayaan Bank Syariah Dengan Kredit Bank Konvensional : Analisis Variabel

- Utama Pembiayaan. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), p. 105–114.
- Arinta, Dwi Yanti. 2014. Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Usaha, Karakteristik Kredit Terhadap Kemampuan Debitur Membayar Kredit Pada BPR Jatim Cabang Probolinggo. *Sarjana thesis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Asmita, Nila. 2020. Peran Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada BMT Al-Ittihad Rumbai Pekanbaru. *Jurnal An-Nahl*, 7(2), p. 171–176.
- Auliani, Mia Marayu., & Syaichu, Muhamad. 2016. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), p. 559–572.
- Baskoro, Windu., Istiqomawati, Rina., & Muliati, Isnaini. 2023. Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Ijarah untuk Meningkatkan Profit BMT Menoreh Sejahtera di Kulon Progo Windu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), p. 1–7.
- Bonita, Silvia Dora., & Anwar, Aan Zainul. 2017. Implementasi Syariah Compliance pada Akad Murabahah dan Ijarah (Studi Kasus Pada KSPPS BMT Fastabiq Jepara). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(2), p. 88–97.
- Fadilah, Nur., & Maghfur, Ifdholul. 2023. Analisis Pembiayaan Murabahah Dalam Peningkatan Shu Pada Koperasi Karyawan Universitas Yudharta. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(3), p. 244–248.
- Hadi, Imam. 2015. Penerapan Pembiayaan Akad Murabahah Di PT. BPRS PNM Binama Semarang. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Handayani, Putri., & Yuliyanto, Wakhid. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Angsuran Nasabah Pinjaman Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Studi Kasus Pada UPK Kompak Sejahtera Kecamatan Sruweng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, p. 6313–6320.
- Harni., & Sahrir. 2023. Pengaruh Resiko Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 1(2), p. 115–128.
- Hidayat, Wahyu., Tangisalu, Jannati., & Hasbiyadi. 2024. The Influence of Incentives and Leadership Support on Employee Performance: Collectibility Target as a Mediation Variable. *Review of Management and Entrepreneurship*, 8(1), p. 85–100.
- Himawan, Anggun., Wijaya, Gunawan Syahputra., Mahmud, Wahid., & Arifin, Zainul. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kolektibilitas Debitur di PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. *Indonesian Business Review*, 1(2), p. 311–327.
- Innassurainya, Salma., Widiyah, Tatik., & Utami, Iut Tri. 2022. Analisis Klasifikasi Menggunakan Metode Regresi Logistik Biner Dan Bootstrap Aggregating Classification And Regression Trees (Bagging Cart) (Studi Kasus: Nasabah Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). *Jurnal Gaussian*, 11(2), p. 183–194.
- Latifah, Eny., & Abdullah, Rudi. 2022. Konsep Margin, Ujrah Dan Bagi

- Hasil Dalam Ekonomi Syariah. *JITAA: Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(02), p. 135–152.
- Makandolu, Solvi M., & Sogen, Johanes G. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Mikro Utama (KMU) Pada Sektor Pertanian oleh Debitur Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 2(1), p. 33–41.
- Marlina, Ropi., & Pratami, Yola Yunisa. 2017. Shariah Cooperatives as a Solution for the Application of a Legal Syrikah Agreement. *Amwaluna: Journal of Sharia Economics and Finance*, 1(2), p. 263–275.
- Maryam, Umami., Somayasa, Wayan., Ruslan., La Gubu., & Jufra. 2022. Estimasi Parameter Dan Uji Goodness of Fit Untuk Data Biner Berpasangan. *Jurnal Matematika Komputasi Dan Statistika*, 2(1), p. 1–12.
- Nasfi., Yunimar., Sabri., Febrianti, Eka., & Asnah. 2021. The Effect of Profit Sharing And Financing Ceiling on Non-Performing Financing Islamic Banks. *Inovasi*, 17(4), p. 841–849.
- Nikmah, Mahfudzotin. 2018. Eksistensi Koperasi Syariah dalam Menjamin Hak Spiritual Nasabah di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 2(1), p. 57–71.
- Nursita, Kholifah. 2022. Implementasi Konsep Margin Dalam Pembiayaan Tempo Berjangka Melalui Akad Murabahah Di Baitul Tamwil Muhammadiyah Cabang Rawalo. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Oktapian, Meldi Candra. & Fauzi, Ahmad. 2023. Analisa Penerapan Pengendalian Resiko Pada Pembiayaan di BMT Rahmat Kediri Analysis. *Jurnal At-Tamwil*, 5(1), p. 48–62.
- Pishbahar, E., Ghahremanzadeh, M., Ainollahi, M., & Ferdowsi, R. 2015. Factors influencing agricultural credits repayment performance among farmers in East Azarbaijan Province of Iran. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 17(5), p. 1095–1101.
- Priatna, Husaeri. 2021. Non Performing Loan (NPL) Sebagai Resiko Bank Atas Pemberian Kredit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), p. 22–33.
- Putri, Viola Nurahma., & Fianto, Bayu Arie. 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan Pada Kspps Muamalah Berkah Sejahtera Dan Kpri Usaha Kita Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), p. 2041–2051.
- Rahman, Muljibir., Mahfudz., & Jufri, Reski Eka Puspita. 2021. Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah: Analisis Faktor Internal dan Eksternal. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), p. 79–95.
- Salima, Tsania Nur., Mukaram, & Aripin, Azizah Sri Aulia. 2024. Analysis of the Effect of Management of Receivables Risk With Credit Scoring on Credit Collectibility. *Applied Business and Administration Journal*, 3(1), p. 26–38.
- Sari, Meita Sekar., & Akbar, Aidin. 2019. Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman dan Status Pekerjaan Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit. *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*, 24(3), p. 155–164.
- Sari, Yunika Purnama. 2014. Pengaruh Karakteristik Bank, Pengetahuan Nasabah, Pelayanan Dan

- Kepercayaan Pada Bank, Serta Objek Fisik Bank Terhadap Keputusan Nasabah Menabung Di Bank Syariah. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Satibi, Elsa., Utami, Wiwik., & Nugroho, Lucky. 2018. A Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in Terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for The Period 2008-2016. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), p. 134–149.
- Silalahi, Derisman., & Hulu, Edison. 2021. Indikator Kolektibilitas Kredit Joint Financing Menggunakan Ols & Logit. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), p. 106–123.
- Subekti, Puji. 2014. Model regresi Logistik Multinomial Untuk Menentukan Pilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Pada Siswa SMP. *CAUCHY: Jurnal Matematika Murni Dan Aplikasi*, 3(2), p. 91–98.
- Sudjana, Krisna., & Rizkison. 2020. Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), p. 185-194.
- Syahfitri, Nadia., Rahmadani, Novia., & Nasution, Novita Sari. 2023. Penggunaan Metode Statistik Deskriptif dalam Menganalisis Hasil pemilu. *Jurnal Bakti Sosial*, 2(1), p. 65–76.
- Syahputra, Edy., Harahap, Muhammad Yusuf., & Rozaini, Noni. 2023. Perkembangan Koperasi Syariah Di Indonesia. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), p. 379–389.
- Wahab. 2014. Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa Dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syari'Ah Di Semarang. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), p. 107–136.
- Wahyu, Didin Rasyidin. 2020. Analisa Non Performing Loan (NPL) dalam Menetapkan Tingkat Kolektibilitas Kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk 2012-2016. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(02), p. 238–243.
- Waluyo, Agung., Abdul Mukid, Moch., & Wuryandari, Triastuti. 2014. Perbandingan Klasifikasi Nasabah Kredit Menggunakan Regresi Logistik Biner Dan Cart (Classification And Regression Trees). *Media Statistika*, 7(2), p. 95–104.